

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronik didefinisikan sebagai kondisi medis atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan gejala-gejala atau kecacatan yang membutuhkan penatalaksanaan jangka panjang. Berdasarkan data WHO tahun 2005, Prevalensi penyakit kronik di dunia mencapai 60% dari kasus yang menyebabkan kematian. Presentase ini akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan adanya perubahan gaya hidup, mengkonsumsi makanan tinggi lemak, kolesterol, merokok dan stress yang tinggi. Diperkirakan pada tahun 2030 sekitar 150 juta orang akan terkena penyakit kronis. Di Indonesia pada tahun 2002 sekitar 61% orang meninggal dunia oleh penyakit kronik. Jenis penyakit kronik yang menyebabkan kematian adalah penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit paru obstruksi kronik, diabetes millitus, dan hipertensi (WHO, 2002).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan dunia karena memiliki prevalensi yang tinggi dan berkaitan dengan terjadinya peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler. Secara global, kematian akibat penyakit kardiovaskuler mencapai 17 juta pertahun, mendekati sepertiga dari total kasus. Sebanyak 9,4 juta kematian setiap tahunnya disebabkan karena komplikasi dari hipertensi. Pada tahun 2008, tercatat 40% dari usia di bawah 25 tahun terdiagnosa hipertensi (Anonim, 2013). Di Indonesia, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah adalah 32,2%, sedangkan prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan dan atau riwayat minum obat hanya 7,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 24,2% kasus hipertensi di Indonesia yang sudah terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan (Rahajeng dan Tuminah, 2009).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan gambaran perkembangan jumlah penderita hipertensi selama tahun 2006 sampai tahun 2008 sebagai berikut: tahun 2006 penderita baru hipertensi berjumlah 3.812 orang dan penderita lama hipertensi berjumlah 4.397 orang. Tahun 2007 penderita baru hipertensi berjumlah 4.678 orang dan penderita lama hipertensi berjumlah 4.448

orang. Periode april sampai desember tahun 2008 penderita baru hipertensi berjumlah 2.317 orang dan penderita lama hipertensi berjumlah 2.659 orang (Datau, 2012).

Akhir-akhir ini, penelitian banyak dilakukan untuk menemukan tanaman lokal yang memiliki nilai terapeutik untuk menurunkan tekanan darah. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan farmakologis merupakan suatu cara pengobatan hipertensi yang memanfaatkan bahan-bahan kimia sedangkan pengobatan non-farmakologis merupakan terapi tanpa bahan kimia, yakni berbagai macam tanaman yang dijadikan sebagai obat tradisional. Tanaman-tanaman tersebut biasanya sudah digunakan secara empiris oleh masyarakat.

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 80% penduduk dunia masih menggantungkan dirinya pada pengobatan tradisional termasuk penggunaan obat yang berasal dari tanaman. Penelitian deskriptif terhadap pengguna herbal di Trinidad yang dilakukan oleh Clement *et al* (2007) mengemukakan bahwa 86,8% pengguna herbal percaya bahwa herbal sama efektifnya atau lebih efektif daripada pengobatan konvensional (Gusmira, 2012).

Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature*. Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat terutama dalam upaya preventif, promotif dan rehabilitatif. Sementara ini banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis. Agar penggunaannya optimal, perlu diketahui informasi yang memadai tentang tanaman obat. Informasi yang memadai akan membantu masyarakat lebih cermat untuk memilih dan menggunakan suatu produk obat tradisional atau tumbuhan obat dalam upaya kesehatan.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Penderita Hipertensi Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Antihipertensi di Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo”. sehingga dengan dilakukan penelitian ini dapat menjadi informasi yang cukup akurat bagi massyarakat penderita hipertensi dalam memilih obat antihipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat penderita hipertensi terhadap penggunaan obat tradisional antihipertensi di Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat penderita hipertensi terhadap penggunaan obat tradisional antihipertensi di Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat memperoleh informasi untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan menerapkan salah satu cabang pengetahuan dalam bidang farmasi.
2. Sebagai pedoman penggunaan obat bagi pasien hipertensi di Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi para calon farmasi mendatang.